

Perancangan Buku Cerita *Pop-Up* Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini

Luthfatun Nisa¹⁾, Wuri Wuryandani²⁾, Mayang Masradianti³⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. ²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. ³Fakultas Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Email: luthfatun.nisa2016@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang penting ditanamkan pada anak usia dini sebagai pondasi dasar bagi berkembangnya karakter yang lain. Oleh karena itu usaha untuk mengenalkan dan menanamkannya penting dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media yang menarik bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh, mengumpulkan, menganalisa informasi dan data-data yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan media buku cerita yang menarik yaitu pop-up yang dikembangkan dengan basis karakter. Khususnya untuk menanamkan karakter peduli sosial sesuai dengan kebutuhan lapangan. Metode penelitian ini menggunakan observasi lapangan dan juga wawancara pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan hasil bahwa anak lebih tertarik pada buku cerita dengan tampilan yang lebih nyata dan dapat bergerak yaitu pop-up namun konten buku pop-up yang ada belum banyak yang berisi konten penanaman karakter khususnya peduli sosial. Sehingga dengan dilakukannya perancangan media ini diharapkan dapat menjadi solusi dan mempermudah guru untuk menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini dan karakter peduli sosial anak dapat berkembang baik.

Keywords: Pop-up, Peduli Sosial, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Social awareness (Caring) is one of the important character implanted in early childhood as the basic foundation for the development of other characters. Therefore, efforts to introduce and plant it is important. One of them through storytelling activities by using media that appeal to children. This study aims to acquire, collect, analyze information and data used as a reference in the design of an interesting storybook media that is pop-up developed with the character base. Especially to instill the character of social caring in accordance with the needs of the field. This research method used field observation and also interview with Kindergarten teachers in Sewon Bantul Yogyakarta. Based on the results of observations and interviews found the results that children are more interested in the storybook with a more realistic appearance and can move the pop-up but the contents of the pop-up book that there is not much that contains the content of planting characters especially social caring. So with the doing of this media design is expected to be a solution and facilitate teachers to instill social care characters in early childhood and social character of children can develop well.

Keywords: Pop-up, Social Caring, Early Childhood

PENDAHULUAN

PAUD merupakan pendidikan yang paling dasar dan diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter anak. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada salah satu keterampilan, namun secara holistik mengembangkan seluruh aspek yang ada pada anak. Seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pola pengembangan sumber daya manusia yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan komposisi yang berbeda. Semakin awal jenjang pendidikan yang ditempuh semakin besar komposisi pengembangan kompetensi sikap. Karena sikap bukan merupakan dampak *nurturan* dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Melainkan komponen yang harus direncanakan dan disiapkan dengan baik dan mendalam, yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan yang berlanjut menjadi sikap, dan berakhir pada karakter yang baik.

Banyak dari program PAUD yang memfokuskan pada pentingnya perkembangan sosial anak, akan tetapi anak menerima tekanan secara terus-menerus untuk berfokus pada pengembangan kognitif dan literasi (Priest, 2007:155). Sedangkan keterampilan yang juga penting dimiliki anak adalah perilaku prososial seperti, berbagi, memberikan bantuan, dan saling memberikan dukungan sesama teman (Swick, 2001:132). Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak agar penanaman karakter dapat diterima oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa TK di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa salah satu strategi yang dilakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada anak adalah melalui bercerita walaupun belum secara konsisten diterapkan. Hal ini dikarenakan terdapat kendala dalam menyampaikan cerita pada anak yaitu guru sering mengalami kesulitan untuk menarik perhatian anak pada saat menyampaikan cerita pada anak, dikarenakan tampilan buku kurang menarik, dan ukuran buku terlalu kecil menjadikan anak kurang dapat melihat keseluruhan isi buku. Sehingga dibutuhkan media yang lebih menarik bagi anak dan memudahkan guru untuk menyampaikannya. Dikarenakan bercerita merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari pembelajaran anak khususnya dalam menanamkan karakter pada anak.

Sesuai dengan pernyataan Moeslichatun (2000:168) bahwa kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Selain itu, menggunakan buku cerita merupakan cara yang tepat untuk menanamkan karakter khususnya karakter peduli sosial. Karena didalam buku cerita baik fiksi maupun non fiksi terdapat pesan-pesan tentang lingkungan sekitar yang dapat menjadi bahan utama untuk didiskusikan dengan anak (Holm:2012), dan pesan-pesan tersebut dapat berisi cerita tentang karakter peduli sosial. Sehingga dengan adanya perancangan buku cerita *pop-up* berbasis karakter ini diharapkan dapat memberikan kemudahan

dan sebagai media yang dapat digunakan guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan pada studi literatur. Selain itu pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan data-data tersebut selanjutnya digunakan sebagai acuan utama dalam proses perancangan buku cerita *pop-up* berbasis karakter dengan konten karakter peduli sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Enam aspek perkembangan anak merupakan aspek utama yang harus distimulasi agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat usia serta dapat mencapai keoptimalan perkembangan. Salah satu aspek tersebut adalah aspek nilai moral dan agama. Sekolah merupakan salah satu tempat yang penting bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan nilai moral dan pendidikan karakter. Sehingga sekolah sebagai tempat pendidikan dan didalamnya terdapat proses pengasuhan dan pengajaran yang dapat menerapkan pendidikan karakter pada anak. Pengasuhan adalah proses memberi, proses ini sangat penting di masa kanak-kanak awal, walaupun dalam prosesnya mengalami perubahan dan perbedaan di setiap masa pertumbuhan anak (Swick & Freeman, 2012:6). Setiap anak memiliki karakteristik dan proses pertumbuhan serta perkembangan yang berbeda disetiap tingkat usianya, dan kewajiban pendidik haruslah memiliki kompetensi profesional yang dapat memberikan stimulasi dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan tingkat usia anak.

Sangat tidak mungkin anak-anak bisa mempelajari kemungkinan (nilai) baru yang ada dalam dirinya jika mereka melihat teman-temannya secara aktif melakukan diskriminasi terhadap sesama (Swick, 1997:153) khususnya dalam lingkungan sekolah. Sehingga peran guru diperlukan untuk memberikan kontrol dan menciptakan suasana yang dapat membangun terbentuknya karakter anak.

Karakter terbentuk melalui beberapa cara, dan Lickona (2014:74) membagi menjadi tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Tiga komponen tersebut diatas merupakan komponen moral yang tak terpisahkan, dalam penerapannya ketiganya saling mendukung agar mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun tidak semua orang dapat selalu melakukan hal-hal yang benar ada kalanya mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan, dan karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan atau kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan (Lickona, 2014:72). Namun tiga komponen diatas dalam penerapan kepada anak usia dini serta kompetensi pencapaian setiap tahapannya lebih sederhana sesuai dengan perkembangan anak.

Pada dasarnya pendidikan karakter di dalam sekolah merupakan perantara untuk mengenalkan dan membantu anak memahami nilai moral sehingga dengan pengetahuan moral tersebut dapat membantu anak membangun karakter yang baik.

Wujud dari karakter adalah perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan perilaku yang sudah melalui pertimbangan dan sesuai dengan kehendak batin, dan untuk benar-benar menjadi karakter dengan nilai yang baik membutuhkan bantuan dari lingkungan disekitarnya termasuk sekolah yang memiliki kewajiban menanamkan nilai moral yang selanjutnya dapat dipraktekkan dan tertanam dalam diri peserta didik, dan diharapkan dapat menjadi karakter yang sudah tertanam dalam watak dan perilaku kesehariannya.

Pada kurikulum pendidikan karakter untuk abad 21 yang tertuang dalam *Center for Curriculum Redesign (CCR)* (2015) memasukkan empat bidang utama yang harus dipelajari anak yaitu, pengetahuan, kemampuan, karakter, dan metakognisi, dari keempat bidang utama tersebut salah satunya adalah karakter. Pada abad ke 21 pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dan dianggap penting karena berkaitan dengan perilaku seseorang dengan masyarakat sekitarnya. Termasuk anak usia dini yang tidak akan lepas dari hubungan sosial. Anak memiliki kemampuan yang bagus dalam menjalin hubungan dengan sesama yakni bagaimana anak-anak dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain sebagai orang yang memiliki kepedulian dan kesopanan (Swick, 2001:133). Kemampuan tersebut dapat menjadi bekal dalam mengembangkan karakter anak, karena pada dasarnya anak sudah memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi.

Melalui adanya pemahaman nilai moral anak dapat terbiasa menerapkannya sehingga menjadi kebiasaan inilah yang selanjutnya dapat menjadi karakter yang membekas dan tertanam didalam jiwa anak. Berdasarkan konferensi Apen yang dilaksanakan Juli 1992 telah dirumuskan enam pilar karakter yaitu, *Trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship* (Josephson Institute, 2009). Dan penjelasan keenam pilar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Karakter *Trustworthy*, meliputi perilaku jujur, selalu memegang dan menepati janji, loyalitas tinggi, serta integritas pribadi.
- 2) Karakter *Respect* (menghormati orang lain), diantaranya ditunjukkan oleh perilaku yang senantiasa berdiri melindungi keluarga, teman masyarakat, dan bangsa.
- 3) Karakter *Responsibility* (tanggung jawab), merupakan gabungan dari sikap-sikap atau perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*), keunggulan (*excellence*), dan perilaku pengendalian diri (*self-restraint*).
- 4) Karakter *Fairness* (adil), ditunjukkan oleh perilaku yang adil kepada semua orang, terbuka terhadap sesuatu yang baru, mendengarkan orang lain, mencoba untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain, dan keputusan yang akan berdampak terhadap orang lain dibuat setelah melalui pertimbangan yang mendalam dan ciri lain dari karakter adil adalah tidak mengambil keuntungan dari kesalahan orang lain dan mengambil sesuatu sesuai haknya atau sepatasnya.
- 5) Karakter *Caring* (rasa kasih dan perhatian), menunjukkan perilaku kebaikan, berbagi, rasa kasih, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, dan kesediaan menolong orang lain, serta tidak egois, tidak kasar, dan sensitif terhadap perasaan orang lain.
- 6) Karakter *Citizenship* (menjadi warga masyarakat yang baik) ditunjukkan oleh serangkaian perilaku yang sesuai dengan aturan, mematuhi hukum, menghormati kewenangan, memilih dan

melindungi tetangga, membayar pajak, murah hati, bergotong royong, melindungi lingkungan, serta memelihara sumber daya alam.

Berdasarkan berbagai macam karakter diatas dalam penelitian ini di khususkan pada karakter peduli sosial. Keseluruhan dari karakter tersebut perlu ditanamkan pada anak melalui pendidikan baik dalam keluarga maupun di sekolah.

b. Penanaman karakter peduli sosial anak usia dini

Terdapat tiga elemen di sekolah yang memiliki potensi besar untuk mempromosikan atau mengajarkan kepedulian dan kesopanan pada anak adalah kurikulum, guru, dan budaya sekolah (Swick,1997:153). Dari tiga elemen tersebut salah satu diantaranya adalah guru yang memiliki tanggungjawab untuk menanamkan karakter pada anak.

Salah satu karakter yang perlu dikenalkan dan dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter peduli, termasuk didalamnya adalah sikap sopan. Kata "kepedulian" digunakan dalam banyak bentuk ataupun cara sehingga memiliki banyak makna dalam perspektif yang berbeda-beda. Namun inti makna dari kepedulian adalah belajar tentang cara mengasihi dan menjaga satu sama lain. Terdapat banyak cara untuk mengajarkan dan menanamkan kepedulian pada anak yaitu, dengan modeling, menjalin hubungan baik dengan teman atau orang lain, melayani sesama, hidup dengan banyak orang, dan melalui diskusi (sharing) (Swick, 2001). Saling bertukar fikiran dan bercerita merupakan salah satu bentuk diskusi yang dapat dilakukan bersama anak untuk lebih memahami makna kepedulian pada anak.

Kepedulian merupakan salah satu karakter utama yang penting dimiliki oleh anak. Karena kepedulian membuat perbedaan kualitas dalam kehidupan, berbagai pengalaman atau cerita dapat memberikan pengetahuan dan pandangan tentang kepedulian, dan kepedulian dapat memberikan dampak bagi diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan mendatang. Dalam lingkungan pengasuhan perkembangan kepedulian memiliki cakupan yang luas dan secara spesifik kepedulian meliputi saling berbagi dan membantu hubungan anak dengan teman selama di sekolah (Freeman & Swick, 1999:14).

Dalam CCR (2015:6) kepedulian masuk dalam ranah etika, karena kepedulian dianggap sebagai bentuk karakter yang dapat diajarkan. Dan merupakan satu hal yang mungkin untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan yaitu berkaitan dengan karakter peduli. Nodding (2007) menjelaskan bahwa kepedulian mencakup peduli pada diri sendiri, peduli dengan orang-orang terdekat, peduli pada orang lain dan orang-orang secara umum, peduli pada alam dan makhluk diluar manusia (tumbuhan dan binatang), dunia buatan manusia, dan juga peduli pada ide maupun gagasan.

Sejalan dengan Mustari (2014) yang menjelaskan bahwa karakter peduli sendiri dibagi menjadi dua yakni peduli sosial dan peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan gaya hidup sehat yakni, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Selain kepedulian terhadap lingkungan juga diperlukan kepedulian sosial. Menurut Mustari (2014), peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sejalan dengan itu, Swick (2006) menjelaskan enam hal penting yang dapat membentuk dan meningkatkan kepedulian anak yaitu:

a. Menghargai sesama

- b. Merangkul sesama dengan kepedulian
- c. Menghormati dan menghargai perbedaan
- d. Menerima sesama dengan sepenuh hati
- e. Membangun kebiasaan untuk bersikap dermawan
- f. Membangun kepercayaan yang baik pada sesama

Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2011:51), menguraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial adalah:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b. Bertindak santun
- c. Toleran terhadap perbedaan
- d. Tidak suka menyakiti orang lain
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- f. Mampu bekerjasama
- g. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- h. Menyayangi manusia dan makhluk lain
- i. Cinta damai dalam menghadapi persoalan

Kepedulian tidak sebatas hanya memberikan bantuan secara fisik atau materil, namun lebih dari itu perasaan cinta dan kasih yang muncul dan tumbuh dari dalam diri adalah hal utama. Sumber kepedulian meliputi, integritas (ketulusan hati) yang kuat dalam diri, kepedulian dan rasa keterikatan pada norma budaya yang ada, menghadirkan rasa empati dalam hubungan sosial, dan memiliki motivasi untuk membantu sesama (Swick, 2001:133-134). Rasa saling menghargai, menilai setiap orang adalah sama dan memperlakukan sesama dengan penuh kasih dan menghargai perbedaan merupakan nilai utama dari kepedulian. Berdasarkan berbagai penjelasan dari para ahli, maka dapat dirumuskan inti dari karakter peduli meliputi keinginan untuk menolong, berbagi, dan menyayangi sesama.

Penanaman karakter pada anak usia dini dibutuhkan metode dan strategi yang tepat agar karakter dapat tertanam dan difahami dengan baik oleh anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak khususnya karakter peduli sosial adalah melalui bercerita. Swick (2007:100) juga sependapat bahwa bercerita adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan diri anak untuk memiliki pandangan terhadap kepedulian. Sejalan dengan pendapat Buzzelli, dkk (Essa:2003) yang menjelaskan tentang petunjuk dalam mengembangkan nilai moral pada anak yakni melalui:

- a. *Use other-oriented reasoning with children*
- b. *Set clear and appropriate expectation and standars for children's behavior*
- c. *Use stories to promote thinking and discussion about moral issues*
- d. *Provide ample time for child-selected play and materials that promote cooperation*
- e. *Provide activities that help children become more aware of how the face conveys emotion*
- f. *Initiate thinking games that encourage children to seek multiple alternatives for social problem*
- g. *Plan thinking games that deal with moral intentionality*
- h. *Relize that not all cultures shares the same values*

Salah satu petunjuk dalam mengembangkan nilai moral pada anak di atas menyebutkan bahwa dapat menggunakan bercerita sebagai metode untuk meningkatkan pemikiran dan cara untuk

mendiskusikan isu-isu moral termasuk karakter yang ada didalamnya. Bercerita tidak hanya sebuah proses mendengarkan, namun lebih dari itu. Selama proses bercerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*) (Musfiroh, 2008:19). Termasuk nilai-nilai karakter khususnya peduli dapat ditanamkan pada anak melalui proses bercerita, dan banyak kegiatan yang dapat dikembangkan dalam bercerita termasuk berbagi dan berdiskusi untuk saling mengungkapkan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Pada prosesnya kegiatan bercerita membutuhkan media yang dapat mendukung pemahaman akan makna karakter yang diharapkan dapat diterima baik oleh anak. Selain itu, kehadiran media dimaksudkan dapat menarik perhatian anak dan membantu anak mencapai pemahaman sesuai dengan tingkatan kemampuan kognitifnya yaitu pada tahap praoperasional sehingga membutuhkan objek yang nyata.

Oleh karena itu mengacu pada kebutuhan dilapangan dan berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak akan dirancang buku cerita *pop-up* berbasis karakter dengan konten utama berupa karakter peduli sosial.

c. Perancangan buku *pop-up* berbasis karakter

Konten cerita pada rancangan buku cerita *pop-up* ini berupa cerita karakter peduli sosial yang didasarkan pada indikator-indikator karakter peduli sosial dan kisah didalam cerita mengadaptasi dari kehidupan keseharian anak, dengan sumber berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi pada delapan TK di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta ditemukan bahwa saat terdapat teman yang main sendirian anak belum menunjukkan inisiatif untuk mengajaknya bermain bersama, pada saat terdapat teman terjatuh anak masih belum menunjukkan inisiatif untuk membantu, dan kepekaan anak pada teman yang kesulitan seperti saat terdapat teman yang menangis anak belum menunjukkan rasa empatinya dengan berusaha menghibur atau menenangkannya.

Selain dari hasil observasi pada anak, berdasarkan hasil wawancara pada guru-guru di TK dari delapan sekolah hanya terdapat satu sekolah yang secara konsisten menerapkan penanaman karakter melalui bercerita dengan menggunakan media buku cerita. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dialami guru dalam penyampaian cerita pada anak khususnya karakter peduli sosial yaitu ukuran buku yang kecil menyebabkan anak berebut dalam melihat isi buku cerita. Selain itu tampilan buku yang monoton menyebabkan perhatian anak mudah teralihkan sehingga pesan didalam cerita kurang tersampaikan dengan baik, dan kurangnya buku cerita yang berisi konten karakter khususnya karakter peduli sosial.

Oleh karena itu berdasarkan beberapa permasalahan tersebut perancangan media berupa buku cerita *pop-up* berbasis karakter dihadirkan diharapkan dapat menjadi solusi dan membantu mencapai tujuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam proses penanaman karakter peduli sosial pada anak usia dini.

Rancangan media visual berupa buku cerita berbasis karakter dengan jenis buku *pop-up*. *Pop-up* atau jenis buku yang dapat bergerak merupakan buku yang menarik bagi orang-orang yang

gemar membaca maupun yang tidak, bagi anak-anak dan bagi orangtua dalam kurun waktu kurang lebih 800 tahun (Dyk dan Hewitt, 2011:4). Agar buku dapat muncul, bergerak dan berbentuk baik dua atau tiga dimensi dalam pembuatannya *pop-up* menggunakan berbagai teknik. Teknik dalam pembuatan *pop-up* menggunakan lipatan kertas yang tepat untuk sebuah mekanisme yang tepat pula (Ives, 2009:9). Melalui penggabungan dari berbagai teknik yang ada sehingga dapat menghasilkan buku *pop-up* yang menarik.

Pop-up tidak hanya dibuat sebagai media dalam bidang astronomi, kesehatan, namun juga dalam bidang pendidikan dan *pop-up* tidak hanya menarik dan menyenangkan *pop-up* juga dapat menjadi media yang interaktif, efektif, dan menjadikan konten pembelajaran mudah diingat. *Pop-up* mulai banyak digunakan untuk menyampaikan pembelajaran seperti pengenalan alfabet, pengenalan berhitung dan mengenal angka, selain itu juga digunakan untuk media dalam bercerita karena setiap konten dan bagian pada *pop-up* merupakan hal yang menarik bagi anak, dan dalam penelitian ini *pop-up* dirancang dengan konten karakter peduli sosial.

Pop-up memiliki beberapa tipe baik dari segi konstruksi maupun dari sisi penyajian tampilan. Perancangan buku *pop-up* dalam penelitian ini mengacu pada tipe *pop-out pop-ups*, merupakan jenis *pop-up* yang terbuka penuh seperti buku-buku pada umumnya dan terdapat bentuk tiga dimensi yang muncul di atasnya (Ives, 2009:11) dan menggunakan teknik konstruksi V-fold, floating layers, lift the flap, dan parallel slide.

Spesifikasi format pada buku ini yaitu, tampilan buku vertikal dan ukuran isi buku diperbesar dengan ukuran lebar 26,5 cm dan tinggi 23,5 cm. Sedangkan ukuran buku keseluruhan yakni lebar 27,5 cm dan tinggi 24,5 cm. Hal ini bertujuan agar buku dapat digunakan dalam proses pembelajaran klasikal sehingga anak dapat melihat konten dan konstruksi buku secara lebih jelas, dan isi buku berjumlah delapan halaman. Penjilidan *hardcover* manual dengan konten cover (*Cougar* 120 gsm) dan isi (*Art carton* 260 gsm) dan masing-masing dengan laminasi *matte*.

Pada buku cerita dalam hal ini buku cerita *pop-up* hal penting yang juga perlu diperhatikan adalah kesesuaian isi cerita yang akan disampaikan pada anak dengan memperhatikan karakteristik dan perkembangan anak, selain itu dalam menyusun buku cerita anak perlu menyesuaikan unsur-unsur cerita dan karakteristik cerita pada anak usia dini. Rahayu (2013:84-86) menjelaskan beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam menyusun cerita bagi anak usia dini meliputi:

- 1) Tema merupakan ide utama cerita dan menjadi dasar bagi perkembangan cerita, dan dalam perancangan buku cerita ini bertema kepedulian sosial.
- 2) Latar dapat berupa latar waktu, tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, dan dalam perancangan buku cerita ini berlatar di halaman sekolah dengan suasana permainan out door dan dilengkapi dengan sarana bermain seperti seluncuran, area bermain pasir, dan ayunan.
- 3) Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa. Tokoh cerita bersifat rekaan, meski begitu tokoh cerita menggambarkan atau memiliki kemiripan dengan sosok atau figur dalam kehidupan nyata (Musfiroh, 2008:39). Tokoh utama yang dihadirkan dalam cerita ini yaitu "Mia dan Fafa" dengan karakter peduli terhadap teman-temannya.

- 4) Alur adalah rangkaian peristiwa. Alur pada rancangan buku cerita ini disusun sederhana dengan menampilkan cerita keseharian anak.
- 5) Gaya bahasa dalam cerita ini memperhatikan karakteristik anak khususnya anak usia 4-5 tahun, dengan struktur kalimat didalam cerita hanya terdiri dari 4-5 kata dalam satu kalimat.
- 6) Format buku cerita yaitu berisi tampilan buku cerita yang akan disajikan berupa bentuk, gambar, halaman, ilustrasi, pemilihan huruf, perpaduan warna, tata letak, serta kualitas kertas yang akan digunakan.

Berikut gambaran desain rancangan buku cerita *pop-up* karakter peduli sosial:

Gambar 1. Cover buku



Gambar 2. Halaman 1



Gambar 3. Halaman 2



Gambar 4. Halaman 3



Gambar 5. Halaman 4



Gambar 6. Halaman 5

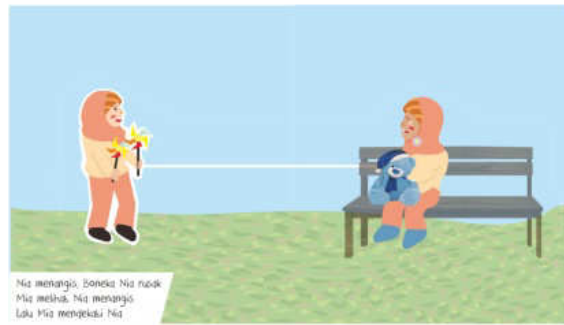


ayunan bisa gerak

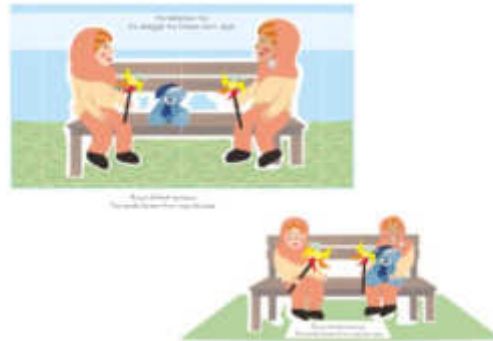


ayunan bisa gerak

Gambar 7. Halaman 6



Gambar 8. Halaman 7



Gambar 9. Halaman 8

Berikut isi teks buku cerita *pop-up* peduli sosial:

Halaman 1:

Mia dan Fafa senang bermain bersama-sama.

Mia melihat Tio duduk sendirian.

Mia mengajak Tio bermain bersama.

Halaman 2:

Fafa dan Kiki bermain seluncuran.

Halaman 3:

Kiki terjatuh dari seluncuran.

Fafa merasa kasihan dan menolong Kiki.

Halaman 4:

Fafa membantu Kiki berdiri.

Kiki mengucapkan terimakasih

Halaman 5:

Tio ingin bermain ayunan.

Kiki datang dan merebut ayunan Tio.

Mia melihat Kiki dan Tio berebut ayunan

Mia mengingatkan dan mendamaikan, agar bermain bergantian.

Halaman 6:

Kiki dan Tio bergantian bermain ayunan.

Halaman 7:

Nia menangis, boneka Nia rusak.

Mia melihat Nia menangis,

Lalu Mia mendekati Nia.

Halaman 8:

Mia menghibur Nia.

Mia mengajak Nia bermain kincir angin.

Nia pun berhenti menangis.

Mereka bermain kincir angin bersama.

KESIMPULAN

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan salah satu proses penting yang harus diberikan pada anak melalui pembelajaran, salah satu cara yang dianggap tepat untuk menanamkan karakter pada anak adalah melalui bercerita, dan dalam proses bercerita dibutuhkan media yang dapat mendukung dan membantu agar pesan didalam cerita dapat tersampaikan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga dirancanglah media dalam hal ini adalah buku cerita yang dipergunakan sebagai media dalam menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini. Untuk meningkatkan ketertarikan anak maka tampilan buku disajikan dalam bentuk *pop-up* dengan konten cerita tentang kepedulian sosial. Pemilihan tampilan buku cerita berupa *pop-up* dianggap tepat karena dapat menyajikan tampilan yang lebih nyata, serta dapat meningkatkan ketertarikan anak sehingga anak lebih fokus dalam proses bercerita. Diharapkan dalam proses bercerita anak selalu merasa tertarik mengikuti setiap isi cerita yang disajikan, dengan berpusatnya perhatian anak akan lebih memudahkan anak dalam menerima pesan cerita yang berisi tentang karakter peduli sosial sehingga konsep karakter peduli sosial dapat tertanam dengan baik pada diri anak dan dapat teraplikasikan dalam kehidupan anak.

Daftar Pustaka

- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. (2015). *Character Education for the 21st Century: What Should Student learn?*. Boston: CCR
- Childhood Years. Early Childhood Education Journal. Retrived from Springer.
- Dyk SV, Hewitt C. (2011). *Paper Engineering: Fold, Pull, Pop & Turn*. New York: Smithsonian Institution Libraries
- Essa, E. L. (2003). *Introduction to early childhood education, fourth edition Annotated Student's Edition*. Canada: Thomson Delmar Learning
- Holm, D. (2012). Exploring Environmental Emphaty in Action with Children's Books' The Free Library. Retrieved Feb 27 2018
- <https://www.thefreelibrary.com/Exploring+environmental+empathy+in+action+with+children%27s+books.-a0314143932>
- Ives R. (2009). *Paper Engineering & Pop-ups For Dummies*. Canada: Wiley Publishing
- Josephson Institute. (2009). *Making ethical decisions: The six pillars of character*.
www.josephsoninstitute.org/MED/MED-2sixpillars.html
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana
- Moeslichatun. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Noddings, N. (2007). *CHARACTER*. Boston: CAEC. www.bu.edu/educwtion/caec

- Priest C. (2007). *Incorporating Character Education into the Early Childhood Degree Program: The Need, and One Department's Response*. Journal of Early Childhood Teacher Education. Retrieved from Routledge Taylor & Francis Group. Doi: 10.1080/10901020701366723
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta:Indeks
- Republik Indonesia. (2003). *UndangUndang RI Nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Samani, M. dan Haryanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Swick, K. J. & Freeman, N. K. (2012). *Nurturing peaceful Children to Create a Caring World the Role of Families and Communities*. Retrived from <http://www.tandfonline.com/loi/uced20>. Childhood Education. Doi: 10.1080/00094056-204-10521284
- Swick Kevin J. (1997). *A Family-School Approach for Nurturing Caring in Young Children*. Early Childhood Education Journal. Retrived from Springer.
- Swick, K. J. (2001). *Nurturing Decency Through Caring and Serving During the Early*
- Swick, K. J. (2007). *Insights on Caring for Early Childhood Professionals and Families*. Early Childhood Education Journal. Retrived from Springer. Doi: 10.1007/s10643-007-01809
- Swick K. J. (2006). *Families and Educators Together: Raising Caring and Peaceable Children*. Early Childhood Education Journal. 33(4). Doi: 10.1007/s10643-005-0033-3